

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Komik

2.1.1 Definisi Komik

Komik adalah sebuah karya sastra yang berisikan gambar-gambar yang tersusun sesuai dengan alur cerita yang disampaikan. Menurut McCloud (dalam Maskin, 2007:2), “Komik merupakan kumpulan gambar yang diurutkan secara sengaja dengan tujuan menyampaikan informasi atau menyalurkan karya kepada pembaca.”. Oleh karena itu, pada zaman modern, komik semakin berkembang dan digemari oleh masyarakat. Komik tidak hanya sekedar dijadikan hiburan semata, namun sama dengan karya sastra lain, komik juga mengandung informasi penting mengenai kehidupan masyarakat dan nilai moral yang ditujukan pengarang bagi pembacanya.

“Penyajian komik sama seperti karya sastra lainnya, bahwa karya sastra merupakan karya yang disampaikan pengarang untuk pembaca dalam menyampaikan arti dari sebuah kehidupan serta sudut pandang kehidupan bermasyarakat.”.
(McCloud 2008:10)

Komik diakui sebagai karya sastra karena komik memiliki fungsi yang sama dengan karya sastra lainnya, komik sebagai media dari pengarang kepada pembaca untuk memberikan penggambaran kehidupan masyarakat serta memiliki amanat yang diberikan secara tidak langsung melalui gambar-gambar.

2.1.2 Unsur Struktural

Komik sama seperti karya sastra lainnya, komik memiliki unsur-unsur pembangun. Beberapa diantaranya adalah:

A. Tokoh dan Penokohan

1. Pengertian Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah karakter yang terdapat pada suatu cerita karangan fiksi. Penokohan adalah penggambaran sifat atau watak oleh pengarang yang terdapat pada suatu karakter dalam cerita karangan fiktif.

“Tokoh merupakan istilah yang merujuk pada pelaku cerita yang bertindak sesuai dengan cerita dan penokohan suatu pelaku. Penokohan atau karakterisasi menunjukkan perwatakan atau karakteristik pelaku cerita.”. (Nurgiyantoro, 2018:247)

Kemunculan suatu tokoh dalam cerita juga menjadi unsur penting, karena peran tokoh dapat mempermudah penyampaian pengarang dalam menyampaikan suatu cerita.

“Tokoh adalah pelaku yang terdapat dalam cerita drama maupun fiksi. Sedangkan penokohan adalah karakterisasi tokoh baik melalui tindakan atau ucapan sehingga dapat dipahami secara langsung atau tidak langsung oleh pembaca.” Abrams (Nurgiyantoro, 2018:247)

Dalam menentukan tokoh cerita dapat disesuaikan dengan kehidupan manusia secara nyata, namun tidak dapat digambarkan secara bebas. Hal ini bertujuan agar tokoh fiktif yang digambarkan tetap dalam tujuan untuk menyampaikan sebuah cerita. Menurut Kenny (Nurgiyantoro 2018:251), “Tokoh

cerita hanya merupakan bagian pelengkap dan terikat dari keseluruhan artistik dalam suatu cerita.”

2. Tokoh Utama

Tokoh terbagi ke dalam dua jenis, yaitu Tokoh Utama dan Pendukung (*cameo*). Tokoh utama adalah tokoh yang sering muncul atau paling sering diceritakan dalam keseluruhan peristiwa suatu cerita. Biasanya tokoh utama berperan penting dalam membawakan alur cerita, dan berdampak pada suatu peristiwa lainnya. Nurgiantoro (2005: 176-177) mengemukakan “Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam karya sastra yang bersangkutan.”.

3. Teknik Penggambaran Tokoh

Pengarang menggambarkan sebuah tokoh dalam bentuk fisik, psikis, dan tingkah laku untuk menyesuaikannya dengan alur cerita yang akan disampaikan. Disampaikan oleh Karmini (2011:32), bahwa pelukisan tokoh dapat dilakukan dengan cara:

a. Analitik

Analitik dilakukan dengan cara membaca keterangan tokoh dari pengarang. Biasanya keterangan tokoh tersebut tertulis dalam karya sastra seperti biodata dan penjelasan karakter tokoh.

b. Dramatik

Dramatik dilakukan dengan cara membacakan dialog yang tertulis. Menjelaskan tentang bentuk fisik dari seorang tokoh, tindakan, ekspresi, serta bentuk pemikiran suatu tokoh seperti fisik ketika ia lahir dan tumbuh dewasa serta tingkah laku apa yang sering ia tunjukkan. Kemudian membacakan dialog mengenai reaksi atau pandangan suatu tokoh terhadap tokoh lainnya. Dengan melihat interaksi antar tokoh, pembaca dapat mengamati watak atau perilaku yang ditimbulkan dari tokoh tersebut. Penggambaran latar tempat atau lingkungan juga dapat menunjukkan penggambaran suatu tokoh.

Penokohan tokoh dapat diketahui dengan meneliti perbuatan, ucapan-ucapannya, penampilan tokoh, pikiran-pikirannya pada kita lihat secara langsung dari cerita yang di buat oleh pengarang. Waluyo (2003:14-19) mengemukakan penokohan tokoh tergambar dalam tiga bentuk:

- 1) Fisik Tokoh, seperti: bentuk wajah, umur, jenis kelamin, dan kondisi tubuh.
- 2) Psikis Tokoh, seperti: agama, sifat, ketemperamental, emosi, dan ambisi.
- 3) Sosial Tokoh, seperti: pekerjaan, jabatan dalam suatu organisasi/pekerjaan, tingkat sosial, suku dan ras.

B. Latar Sosial

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2018:302) “Latar atau *setting* adalah tempat dimana terjadinya suatu peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan sosial maupun antar sejarah manusia.“. Menurut Budianta (2003:86) “Latar merupakan segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya

lakuan dalam karya sastra”. Maka dapat disimpulkan bahwa latar merupakan tempat, waktu, dan suasana yang menggambarkan terjadinya peristiwa dalam suatu cerita. Pengarang menambahkan latar dengan tujuan agar pembaca dapat memahami suasana yang tergambar dalam suatu karya sastra. Latar atau *setting* dapat memberikan gambaran cerita secara jelas untuk menyampaikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh ada dan terjadi.

Secara garis besar unsur latar dapat dikelompokkan menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Menurut Nurgiyantoro:

“Ketiga unsur tersebut meski masing masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dibicarakan secara sendiri, pada kenyataannya, saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.” (2000: 227).

Dengan penggambaran latar maka suatu cerita akan terasa lebih hidup, lebih segar, atau memberikan gambaran yang jelas mengenai peristiwa-peristiwa, perwatakan, tokoh-tokoh, serta aspek, maupun kondisi sosial budaya yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra.

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. (Nurgiyantoro, 2000:233). Latar sosial berperan menentukan ciri khas yang terdapat pada latar tempat. Latar sosial dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana kedaerahan, *local color*, dan warna setempat daerah tertentu. “Disamping penggunaan bahasa daerah, masalah penamaan tokoh dalam banyak hal juga berhubungan dengan latar sosial.” (Nurgiyantoro, 2000:235). Latar sosial

mengandung unsur-unsur yang tergolong dalam latar spiritual, seperti kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, sikap hidup, cara berpikir, status sosial, dan lain-lain.

2.2 Sosiologi Sastra

2.2.1 Pengertian Sosiologi Sastra

Damono (Sujarwa 2019:1) memberikan definisi “sosiologi sastra sebagai telaah yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam kehidupan masyarakat”. Ilmu sosiologi sastra merupakan ilmu mengenai kehidupan sosial dalam masyarakat dalam menciptakan karya sastra. Karya sastra tentunya tak lepas dari pengaruh sosial dan budaya tempat dimana karya sastra dilahirkan.

Menurut Wellek dan Warren (1949:90), hubungan sastra yang erat kaitannya dengan masyarakat.

“Sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat. Sastra mencerminkan dan mengekspresikan kehidupan pengarang, sastra tidak dapat tidak mengekspresikan pengalaman dan pandangan tentang hidup. Tetapi tidak benar bila dikatakan bahwa pengarang secara konkret dan menyeluruh mengekspresikan perasaannya.”.

Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah perekonomian, keagamaan, politik, yang semuanya itu merupakan gambaran tentang cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungan tentang mekanisme sosialisasi proses pembudayaan yang menempatkan anggota ditempatnya masing-masing.

Untuk membedakan antara sosiologi dengan sosiologi sastra, Damono (Sujarwa, 2019:2) menjelaskan bahwa “sosiologi sastra merupakan hasil dari imajinasi manusia yang dikaitkan dengan kehidupan manusia secara nyata tanpa menunjukkannya secara langsung.”. Perbedaan yang ada antara sosiologi dan sastra adalah sosiologi bersifat kognitif, melakukan analisis ilmiah yang objektif dalam dunia nyata, sedangkan sosiologi karya sastra bersifat afektif, karya sastra menembus permukaan kehidupan sosial dan menunjukkan cara-cara manusia menghayati masyarakat dengan perasaannya.

Sosiologi sastra menggambarkan usaha maupun kehidupan manusia dalam suatu masyarakat untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan suatu lingkungan tertentu yang tertuang melalui karya sastra.

“Karya sastra memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu sebagai motivator ke arah aksi sosial yang lebih bermakna, sebagai pencari nilai-nilai kebenaran yang dapat mengangkat dan memperbaiki situasi dan kondisi alam semesta.” (Ratna 2003:35-36).

Dengan begitu, karya sastra dapat terbentuk dengan adanya hubungan kehidupan sosial dalam masyarakat. Maka karya sastra perlu dipelajari dalam konteks yang seluas-luasnya. Karya sastra itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit atau kompleks dan bagaimanapun, karya sastra tidak dapat tercipta sendiri tanpa adanya pengaruh kehidupan masyarakat.

2.2.2 Interaksi Sosial

A. Definisi Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah proses komunikasi antar individu atau kelompok dengan tujuan menyampaikan pesan yang dimaksud baik melalui komunikasi maupun tingkah laku kepada lawan bicara. Gilin & Gilin (Soekanto , 2013:64) mengatakan bahwa “interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia.”

Gillin dan Gillin (Soekanto, 2013:55) juga berpendapat bahwa “interaksi sosial yang menyangkut hubungan antar individu-individu dan individu-kelompok disebut sebagai hubungan interaksi sosial bersifat dinamis”. Interaksi sosial terjadi ketika satu individu bertemu dengan individu lain atau kelompok kemudian berkomunikasi baik melalui pengucapan dan tingkah laku, lalu individu lain memberikan respon tertentu, baik atau buruk. Penerapan nilai dan norma pun mempengaruhi interaksi sosial. Baik ataupun buruk akan mempengaruhi interaksi sosial itu sendiri

B. Syarat-syarat Interaksi Sosial

Menurut Soekanto (2013:58), interaksi sosial terdapat dua syarat terbentuknya interaksi sosial, yaitu:

1. Komunikasi

Komunikasi adalah penyampaian maksud atau tujuan tertentu baik itu melalui ucapan atau tindakan terhadap lawan bicara.

2. Kontak Sosial

Kontak sosial yaitu permulaan dari sebuah bentuk komunikasi sosial.

Soekanto membaginya menjadi 3 bentuk:

- a. Individu dengan individu, misalnya seseorang yang sedang berkomunikasi dengan salah seorang temannya.
- b. Satu individu dengan kelompok atau sebaliknya, misalnya seorang guru sedang mengajari para muridnya di kelas.
- c. Kelompok dengan kelompok lainnya. Misalnya terdapat pada debat atau diskusi antar kelompok

C. Aspek-aspek dalam Interaksi Sosial

Menurut Santosa (2009:11), aspek-aspek dalam interaksi sosial terbagi menjadi beberapa bagian, diantaranya:

1. Adanya hubungan. Interaksi sosial dapat terjadi karena adanya suatu hubungan antar individu atau kelompok.
2. Adanya individu. Pengaruh individu terhadap individu lainnya yang saling berhubungan dapat terjadinya interaksi sosial.
3. Adanya tujuan. Untuk mempengaruhi suatu individu atau kelompok, interaksi sosial memiliki tujuan tertentu.
4. Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok. Suatu individu terikat dengan kelompok dan tidak dapat dipisahkan. Selain itu, individu punya fungsi dan peranan penting dalam suatu kelompok.

D. Bentuk Interaksi Sosial

Terdapat bentuk dalam sebuah interaksi sosial. Gilin & Gilin (Soekanto, 2013:65) membagi bentuk interaksi sosial menjadi dua macam:

1. Proses Sosial Asosiatif

Proses sosial asosiatif merupakan bentuk interaksi sosial yang dapat terjadi apabila dua individu atau kelompok memiliki maksud dan tujuan yang sama. Proses sosial asosiatif seperti ini dapat terjadi dalam dua bentuk yaitu:

- a. Akomodasi, adalah bentuk interaksi sosial ketika suatu individu mengalami perbedaan pendapat yang kemudian mencoba mencari solusi untuk menyamakan pendapat. Tujuan dari akomodasi yaitu:
 - 1) Untuk mengurangi pertentangan antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham.
 - 2) Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu.
 - 3) Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok sosial.
 - 4) Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.

Bentuk dari akomodasi ialah:

- 1) Koersi (*Coercion*), adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan.
- 2) Kompromi (*Compromise*) adalah suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutannya, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.

- 3) Toleransi (*Toleration*) merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya.
 - 4) *Stalemate*, merupakan suatu akomodasi dimana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.
- b. Asimilasi, bertujuan untuk menyetarakan suatu perbedaan dalam kehidupan sosial. Contohnya adalah sifat toleransi yang tidak membedakan manusia berdasarkan suku, bangsa, ras, gender, dan lain-lain.

2. Proses Sosial Disosiatif

Berbeda dengan proses asosiatif, proses disosiatif memiliki arti bentuk interaksi sosial dengan maksud dan tujuannya mengalami pertentangan. Ada dua bentuk, yaitu:

- a) Persaingan atau Kompetisi, yaitu bentuk sosial dimana satu individu atau kelompok saling bertanding untuk memenangkan tujuannya masing-masing. Fungsi dari persaingan adalah untuk menyalurkan keinginannya dan menyeleksi pendapat dari berbagai pihak. Bentuk sosial persaingan mendapatkan hasil yaitu perubahan kepribadian, solidaritas, kemajuan, dan disorganisasi individu.
- b) Pertentangan atau Kontravensi, adalah bentuk pertentangan atau penolakan yang terlihat pada rasa tidak percaya, ragu, dan menyangkal suatu pendapat.

E. Faktor yang memengaruhi Interaksi Sosial

Dalam interaksi sosial terdapat beberapa faktor. Faktor tersebut dapat mempengaruhi tercapai atau tidaknya keberhasilan dalam interaksi sosial tersebut. Soekanto (2013:57-58) mengemukakan bahwa interaksi sosial dipengaruhi oleh empat faktor utama, antara lain:

1) Imitasi

Imitasi merupakan keinginan individu untuk meniru orang lain. Meniru baik dalam gaya berpakaian, gaya berbicara, dan lain-lain. Misalnya seorang anak meniru cara bicara teman-teman disekitarnya. Peniruan tersebut dapat berdampak pada penerimaan suatu kelompok serta mematuhi norma-norma yang ada.

Menurut Choros (Santosa, 2009:14) ada syarat-syarat terjadinya imitasi, yaitu:

- a) Ketika melakukan suatu imitasi, harus ada minat atau perhatian tertentu.
- b) Harus memiliki sikap mengagumi atau menjunjung tinggi terhadap sesuatu yang diimitasi.
- c) Harus ada penghargaan sosial.
- d) Harus memiliki pengetahuan dari suatu individu.

Ada dua macam terjadinya imitasi dalam faktor yang mempengaruhi interaksi sosial. Santosa (2009:14) membagi terjadinya imitasi menjadi dua macam, yakni:

a) *Nondeliberate imitation*

Nondeliberate imitation merupakan bentuk peniruan tanpa memiliki maksud ataupun tujuan tertentu.

b) *Deliberate imitation*

Deliberate imitation merupakan bentuk peniruan yang memiliki maksud atau tujuan tertentu, dan dilakukan secara sengaja.

Menurut penyelidikan yang dilakukan oleh Gabriel Tarde (Santosa, 2009:14), terdapat tiga hukum-hukum yang berlaku dalam proses imitasi, yaitu:

- a) *The law of Descent*, merupakan proses peniruan dari golongan atas ke golongan bawah. Hal itu dapat dipengaruhi oleh kewibawaan seseorang, keadaan (kekayaan), kedudukan pemimpin, dan keahlian (ahli bidang ilmu maupun keterampilan).
- b) *The law of geometrical progression*, merupakan proses peniruan yang memiliki sumber tertentu.
- c) *The law of the internal before the exotic*, merupakan proses peniruan terhadap suatu kebudayaan.

2) Sugesti

Sugesti yaitu kemampuan suatu individu untuk mempengaruhi orang lain sehingga orang lain tersebut menerima atau mengikuti apa yang dikatakannya. Misalnya seseorang mempengaruhi temannya dengan memintanya ikut menonton film kesukaannya.

Menurut Santosa (2009:17), ada beberapa para ahli yang mengemukakan syarat-syarat terjadinya sugesti, yakni:

- a) Menurut Thomas Brown, terjadinya sugesti dipengaruhi oleh kondisi jiwa individu.
- b) Menurut Cantril, sugesti dapat terjadi karena adanya pengaruh situasi yang serius dialami oleh suatu individu sehingga cenderung sulit mengatasi situasi tersebut.

Sama seperti imitasi, terjadinya sugesti dapat terbagi menjadi dua macam, yaitu:

- a) *Auto* sugesti, merupakan suatu proses sugesti yang dilakukan terhadap diri sendiri.
- b) *Hetero* sugesti, merupakan suatu proses sugesti yang mempengaruhi orang lain dengan maksud atau tujuan tertentu.

Dalam proses sugesti, terdapat hukum-hukum yang berlaku, antara lain:

- a) Bertambahnya sugesti juga bertambahnya pertentangan antar individu.
- b) Sugesti secara tidak langsung lebih berpengaruh terhadap orang yang normal.
- c) Sugesti secara langsung lebih berpengaruh terhadap orang yang tidak normal.

Hal ini bertujuan untuk kembali menempatkan tindakan suatu individu dalam situasi tertentu.

Terjadinya sugesti dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

- a) Ketika suatu individu sulit berpikir dalam situasi tertentu.
- b) Ketika suatu individu memikirkan suatu hal lebih dari dua hal dan pemikirannya terpecah-belah.

- c) Suatu individu pandai memberikan sugesti pada individu lain.
- d) Kondisi mayoritas dalam lingkungan individu.
- e) Dalam keadaan yang saling meyakinkan satu sama lain.

3) Identifikasi

Sama seperti imitasi bahwa identifikasi adalah kemampuan suatu individu dalam meniru orang lain. Perbedaannya adalah identifikasi dilakukan secara mendalam dan mendetail. Hal ini dipengaruhi keinginan besar dalam suatu individu untuk meniru orang tersebut. Misalnya seorang penggemar yang meniru idolanya.

Santosa (2009:19) mengemukakan bahwa adanya proses terjadinya identifikasi terhadap suatu individu. Proses tersebut diawali dengan rasa ketertarikan perasaan atau pemikiran terhadap individu lain sehingga mempengaruhi tindakan suatu individu. Hal ini bertujuan untuk mempelajari tindakan individu lain terhadap situasi tertentu sehingga berangsur-angsur dapat membuahkan hasil.

Dengan begitu, Identifikasi dilakukan berdasarkan niat dari suatu individu yang mendalam agar dapat memahami individu lain dari proses identifikasi tersebut.

4) Simpati

Simpati yaitu ketertarikan suatu individu terhadap individu lainnya. Simpati ini menuntut antar individu untuk saling mengerti dan bekerja sama terhadap permasalahan tertentu. Misalnya seseorang yang tertarik membantu orang lain yang terkena musibah.

Max Scheler (Santosa, 2009:21), membagi proses terjadinya simpati menjadi beberapa bagian, antara lain:

- a) *Meteinander fuhlung*, yaitu berlangsungnya proses simpati secara spontan.
- b) *Gefuhlsantechung*, adalah proses simpati berdasarkan transpathy, yaitu atas rasa perasaan yang tertekan.
- c) *Einsfuhlung*, merupakan berlangsungnya simpati atas dasar rasa empati.
- d) *Nachfuhlung*, yaitu proses simpati atas dasar perbedaan pikiran antar individu.
- e) *Mitgefuhl*, merupakan proses simpati atas dasar pertimbangan rasa terhadap individu lain.
- f) *Menchenliebe*, adalah proses simpati atas dasar rasa menghormati dan menghargai individu lain.
- g) *Akos misch person und gottes liebe*, yaitu proses simpati terhadap keyakinan (atas nama Tuhan, keagamaan).

Menurut Santosa (2009:12), ada beberapa faktor lain yang berpengaruh terhadap terjadinya interaksi sosial. Berikut diantaranya:

- 1) Situasi sosial (*The nature of the social situation*). Suatu individu mengatur tingkah laku terhadap individu lain dan beradaptasi dalam memecahkan suatu masalah berdasarkan situasi.
- 2) Kekuasaan norma kelompok (*The norms prevailing in any given social grup*). Norma yang diterapkan dalam suatu kelompok dapat mempengaruhi interaksi sosial. Misalnya menaati peraturan dalam kelompok.

- 3) Tujuan pribadi (*Their own personality trends*). Kepribadian suatu individu memiliki tujuan tertentu agar dapat mempengaruhi individu atau kelompok lain.
- 4) Kondisi individu (*A person's transitory tendencies*). Setiap individu menyesuaikan kondisi tertentu dalam interaksi sosial. Misalnya bagaimana sikap suatu individu saat berhadapan dengan individu lain yang tingkatannya lebih tinggi.
- 5) Penafsiran situasi (*The process of perceiving and interpreting a situation*). Setiap situasi memiliki arti tertentu yang dapat memengaruhi berjalannya interaksi suatu individu atau kelompok.